

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Midsommar adalah film drama horor seru Amerika Serikat-Swedia tahun 2019 yang disutradarai oleh Ari Aster dan dibintangi oleh Florence Pugh, Jack Reynor, William Jackson Harper, Vilhelm Blomgren, dan Will Poulter. Film ini bercerita tentang teman-teman yang menghadiri festival langka di Swedia yang diadakan setiap sembilan puluh tahun, tetapi mereka terjebak di antara para pemuja paganisme.

Film ini merupakan produksi bersama Amerika Serikat dan Swedia. Awalnya, film ini mengangkat tema jagal yang melibatkan para pengikut kultus Swedia. Aster menulis skenarionya sesuai konsep tersebut dan mengangkat keretakan hubungan sebagai konflik utama.

Film ini menceritakan tentang Dani Ardor yang mengalami depresi setelah adiknya bunuh diri sambil membunuh kedua orang tuanya. Kejadian ini memperburuk hubungan Dani dengan kekasihnya yang kurang peka, Christian Hughes, seorang mahasiswa S2 antropologi. Christian sudah lama ingin putus, tetapi mempertahankan hubungannya karena merasa bertanggung jawab mengurus Dani.

Pada musim panas berikutnya, Dani mengetahui Christian dan teman-temannya, Mark dan Josh, diundang oleh teman mereka dari Swedia, Pelle, untuk menghadiri perayaan pertengahan musim panas (midsommar) di desa leluhur Pelle, Hårga, di Hälsingland. Pelle menjelaskan bahwa perayaan ini dilakukan sekali setiap 90 tahun. Christian tidak memberitahu Dani soal perjalanannya dan mereka pun cekcok. Sebagai bentuk permintaan maaf, Christian terpaksa mengundang Dani untuk ikut. Dani pun bersedia.

Mereka terbang ke Swedia dan tiba di Hårga. Mereka bertemu Simon dan Connie, pasangan asal Inggris yang diundang oleh adik Pelle, Ingmar. Ingmar menawarkan jamur psilosibin kepada mereka. Akibat mengonsumsi jamur tersebut, Dani berhalusinasi melihat adiknya. Kelompok pendatang ini pecah setelah menyaksikan *ättestupa*, upacara yang mewajibkan dua tetua desa bunuh diri dengan melompat dari atas tebing. Ketika tetua laki-laki tidak mati, warga desa meniru desah penderitaannya dan memukul kepalanya dengan palu besar. Pemimpin desa, Siv, menjelaskan bahwa kematian seperti ini sudah biasa di Hårga dan setiap warga akan melakukan hal yang sama ketika menginjak usia 72 tahun. Upacara ini membuat mereka bimbang, khususnya Dani, tetapi mereka memutuskan tetap tinggal karena Pelle membujuk mereka dan Josh mengangkat tradisi ini sebagai topik tesisnya. Simon dan Connie memutuskan pergi. Saat Connie beres-beres, seorang tetua memberitahunya bahwa Simon sudah pergi duluan ke stasiun kereta. Connie yang kebingungan akhirnya pergi sendirian.

Christian memutuskan untuk mengangkat Hårga sebagai topik tesisnya, tetapi Josh sangat keberatan. Josh berusaha mencari informasi tambahan tentang praktik kuno desa ini. Praktik ini didasari oleh lukisan seorang warga yang dilahirkan dari hubungan inses dan dianggap sebagai dukun. Setelah Mark tidak sengaja mengencingi pohon suci dan membuat warga murka, ia diajak oleh seorang perempuan yang sempat ditaksirnya. Malam itu, Josh menyelip ke kuil desa untuk mengambil foto kitab suci mereka. Ia dihampiri seorang pria setengah telanjang yang mengenakan kulit wajah dan kaki Mark. Kepala Josh dipukul dengan palu, lalu badannya diseret keluar kuil.

Keesokan harinya, Dani diminta mengonsumsi minuman psikedelik dan ikut serta dalam lomba tari mengelilingi tiang. Ia menang dan diangkat sebagai "Ratu Mei", gelar terhormat di desa ini. Pada saat yang sama, Christian dibius dan dipaksa mengikuti ritual seks untuk menghamili Maja. Sejumlah perempuan menyaksikan dan berinteraksi dalam ritual ini. Setelah melihat Christian dan Maja berhubungan seks, Dani panik dan beberapa perempuan Hårga ikut meraung-raung bersamanya. Tidak lama kemudian, Christian yang setengah tidak sadar menemukan kaki Josh yang terkubur dan

tubuh Simon dalam keadaan terpotong sesuai ritual burung berdarah. Christian kemudian dilumpuhkan oleh seorang tetua.

Warga desa berkumpul dan menjelaskan kepada Dani bahwa sembilan manusia harus dikorbankan demi melenyapkan pengaruh jahat dari desa ini. Empat korban pertama adalah pendatang — Josh, Mark, Connie, dan Simon — yang diundang Pelle dan Ingmar. Empat korban lainnya adalah warga desa — dua tetua yang dikorbankan, Ingmar, dan satu warga desa lain. Dani, sebagai Ratu Mei, boleh memilih korban kesembilan dari kalangan pendatang atau warga. Dani mengorbankan Christian untuk melenyapkan dia dari kehidupannya. Dalam keadaan lumpuh, badan Christian dimasukkan ke badan beruang yang sudah dikosongkan, lalu didudukan di kuil bersama jasad korban lainnya ditambah dua warga yang masih hidup. Seorang tetua memberikan racun pohon kepada dua warga tersebut supaya mereka tidak menderita. Kuilnya kemudian dibakar. Ketika api mulai membakar salah satu warga, ia berteriak. Di luar, warga ikut berteriak meniru raungannya sebagai tanda berakhirnya ritual ini. Dani juga menangis, kemudian perlahan tersenyum.

Dalam film ini sangat jelas bahwa pemeran tidak bisa membaur dengan kultur yang ada, karena pada dasarnya kita harus mampu menyesuaikan dengan kultur dimana kita tempati saat ini, Kultur atau budaya memiliki arti yang sama. yaitu berasal dari bahasa Sanskerta yaitu —buddhayah¹ yang diartikan sebagai hal-hal yang berhubungan dengan budi dan akal manusia.

Salah satu ciri khas dari budaya adalah bahwa budaya itu diwariskan secara turun-temurun. Jadi, kalimat yang paling tepat untuk mendefinisikan budaya adalah suatu cara hidup yang dimiliki oleh sekelompok orang, cara hidup itu berkembang kemudian diwariskan dari generasi ke generasi. Cara hidup yang berkembang dapat berarti bahwa budaya yang dimiliki oleh suatu kaum atau dapat berubah karena banyak faktor seperti penetrasi kebudayaan.

Dan pada film **Midsommar** ini memiliki banyak sekali pesan pesan implisit atau pun tanda tanda dari kebudayaan itu sendiri, karena memang film yang menarik terdapat pesan pesan yang membuat khalayak penontonnya menjadi berfikir dan memahami maksudnya.

Melalui film kita bisa membaca situasi disuatu wilayah yang belum kita jajah, melalui film kita bisa menerka pesan apa yang tersirat disetiap adegan, scene, dalam alur ceritanya. Film merupakan bidang kajian yang amat relevan bagi analisis semiotika. Ini disebabkan, pada film terdapat banyak tanda baik verbal maupun nonverbal. Van Zoest menyatakan :

“Film dibangun dengan tanda semata-mata. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan. Berbeda dengan fotografi statis, rangkaian gambar dalam film menciptakan imaji dengan tanda-tanda ikonis, yakni tanda yang menggambarkan sesuatu.” (Sobur, 2006:128).

Tanda-tanda yang terdapat pada film dapat merepresentasikan berbagaimaknayang bisa digali lebih dalam sehingga terdapat makna lain yang sebenarnya berbeda dengan makna yang terlihat atau makna dibalik makna. Representasi merupakan kegunaan dari tanda. Marcel Danesi mendefinisikannya sebagai berikut:

“Proses merekam ide, pengetahuan, atau pesan dalam beberapa cara fisik disebut representasi. Ini dapat didefinisikan lebih tepat sebagai kegunaan dari tanda yaitu untuk menyambungkan, melukiskan, meniru sesuatu yang dirasa, dimengerti, diimajinasikan atau dirasakan dalam beberapa bentuk fisik.” (Wibowo, 2011:122)

Sobur dalam bukunya Semiotika Komunikasi, menyatakan bahwa kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen, lantas membuat para ahli menyimpulkan bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya. Sejak itu, maka merebaklah berbagai penelitian yang hendak melihat dampak film terhadap masyarakat. Ini, misalnya, dapat dilihat dari sejumlah penelitian film yang mengambil berbagai topik seperti: pengaruh film terhadap anak, film dan agresivitas, film dan politik dan seterusnya (Sobur, 2006:127).

Semiotika berasal dari bahasa Yunani, Semeion yang berarti tanda. Kemudian diturunkan dalam bahasa Inggris menjadi Semiotics. Dalam bahasa Indonesia, semiotika atau semiologi diartikan sebagai ilmu tentang tanda. Dalamberperilaku dan berkomunikasi tanda merupakan

unsur yang terpenting karena bisa memunculkan berbagai makna sehingga pesan dapat dimengerti.

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (humanity) memaknai hal-hal (things). Memaknai (sinify) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan dengan mengkomunikasikan (to communicate). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi system terstruktur dari tanda (Barthes, 1988:179; Kurniawan, 2001:53).

—Semiotika bertujuan untuk menggali hakikat sistem tanda yang beranjak keluar kaidah tata bahasa dan sintaksis dan yang mengatur arti teks yang rumit, tersembunyi, dan bergantung pada kebudayaan. Hal ini kemudian menimbulkan perhatian pada makna tambahan (konotatif) dan arti penunjukan (denotatif) atau kaitan dan kesanyang ditimbulkan dan diungkapkan melalui penggunaan dan kombinasi tanda. (Sobur, 2002:126-127)

Roland Barthes dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang getol mempraktikkan model linguistik dan semiologi Saussurean. Ia juga intelektual dan kritikus sastra Prancis yang ternama; eksponen penerapan strukturalisme dan semiotika pada studi sastra. Barthes (2001:208 dalam Sobur, 2003:63

Film **Midsommar** memunculkan rangkaian pesan yang sarat akan budaya yang bisa digali dari sequence, tanda-tanda, juga alur cerita dalam film keseluruhannya, maka dari itu penulis bermaksud meneliti pesan yang terkandung di dalam film Midsommar melalui analisis semiotika Roland Barthes. Terkait dengan tanda tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti film Midsommar dari segi semiotika.

Untuk mengetahui makna dari tanda-tanda yang terdapat dalam film ini. Menurut Barthes, peran pembaca (the reader) sangatlah penting dalam memaknai suatu tanda. Barthes memberikan konsep mengenai tanda dengan sistem pemaknaan tataran pertama yang disebut makna denotasi dan pemaknaan tataran kedua atau yang disebut konotasi. Pada tataran kedua tersebut, konotasi identik dengan apa yang disebut Barthes sebagai mitos. Sehingga film *Midsommar* menjadi wilayah yang sangat menarik untuk diteliti melalui pendekatan semiotika karena di dalamnya terdapat tanda, tentu saja membahas pesan konspirasi dipenuhi dengan mitos yang selama ini sering dianggap sebagai halusinasi mengenai keberadaan teori konspirasi ini bagi sebagian orang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas peneliti merumuskan masalah dan membaginya menjadi rumusan masalah makro dan mikro

1.2.1 Rumusan Masalah Makro

“Bagaimana Makna Representasi Paganisme Dalam Film *Midsommar*?”

1.2.2 Rumusan Masalah Mikro

Untuk menjelaskan pertanyaan makro di atas, maka peneliti menjabarkan pertanyaan-pertanyaan tersebut ke dalam pertanyaan-pertanyaan yang lebih spesifik, yaitu:

1. Bagaimana makna denotasi pesan paganisme dalam film *Midsommar*?
2. Bagaimana makna konotasi pesan paganisme dalam film *Midsommar*?
3. Bagaimana makna mitos pesan paganisme dalam film *Midsommar*?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana representasi paganisme dalam film *Midsommar* melalui analisis semiotika, sedangkan teori semiotika yang dipakai adalah teori dari Roland Barthes digunakan untuk menganalisis makna paganisme dalam film *Midsommar*.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Seperti apa yang telah dipaparkan peneliti pada rumusan masalah, maka tujuan penelitian dapat peneliti paparkan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui makna denotasi pesan paganisme dalam film *Midsommar*.
2. Untuk mengetahui makna konotasi pesan paganisme dalam film *Midsommar*.
3. Untuk mengetahui makna mitos pesan paganisme dalam film *Midsommar*.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kemajemukan referensi bagi para peneliti selanjutnya, khususnya dalam bidang ilmu komunikasi yang memfokuskan kajian penelitiannya pada studi media massa yang bersinggungan dengan analisis semiotika sebuah film. Pengembangan teori-teori yang berkaitan dengan makna pesan terselubung melalui simbol komunikasi dari sebuah media, terutama media film, sebagai salah satu bentuk komunikasi massa.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi Peneliti

Dapat dijadikan sebagai bahan pengalaman dan pengetahuan, khususnya mengenai analisis semiotika Roland Barthes mengenai makna paganisme dalam film *Midsommar*, bahwa suatu pesan dapat dimaknai beragam yang kita temui dimana-mana.

2. Bagi Universitas

Penelitian ini dapat berguna bagi bidang kajian ilmu komunikasi, dan juga sebagai tambahan koleksi penelitian ilmiah di universitas. Diharapkan pula dapat menjadi bahan penerapan dan pengembangan dalam kajian ilmu komunikasi, dan juga sebagai bahan perbandingan dan pengembangan referensi tambahan bagi penelitian dengan tema sejenis tentang analisis semiotika. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmu untuk pengembangan disiplin ilmu bersangkutan dan dapat dijadikan sebagai literatur untuk penelitian di bidang yang sama.

3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang kajian semiotika secara menyeluruh bagi masyarakat luas mengenai sebuah pemaknaan yang ada di dalam sebuah film.

